

DRIYARHARA

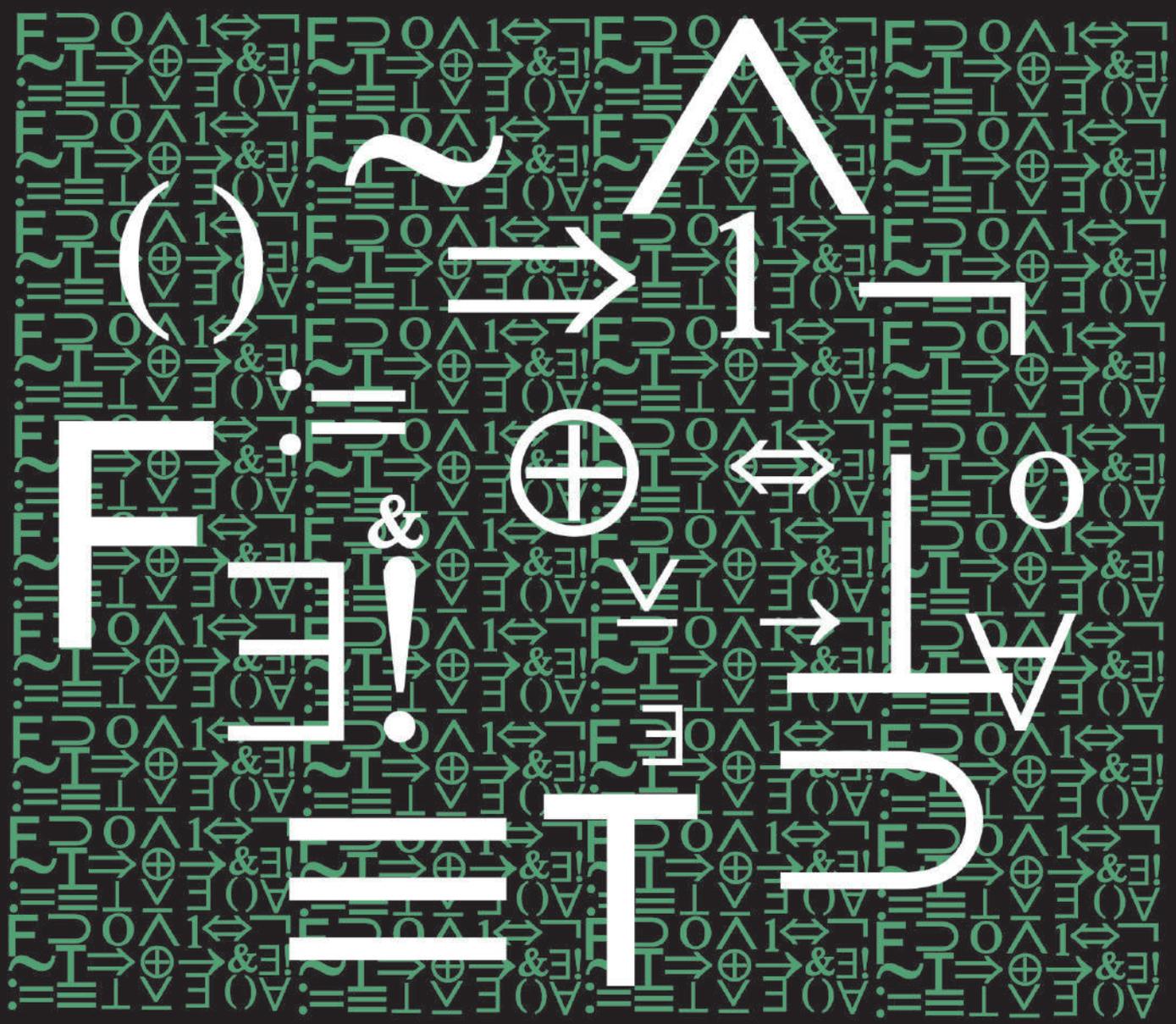
Th. XXXII no. 1 / 2011

JURNAL FILSAFAT

JURNAL FILSAFAT

DRIYARHARA

FILSAFAT ANALITIK



FILSAFAT ANALITIK

ISSN: 0216-0243

DAFTAR ISI JURNAL DRIYARKARA

Filsafat Analitik

Apakah Filsafat Analitik?

Karlina Supelli 1

Logisisme Frege Sebagai Epistemologi : Mungkinkah?

Aditya Permana 31

Kajian Filsafat Analitik atas Kata ‘Baik’

Menurut George Edward Moore

Evelyne Yudiarti 47

Yang Tidak Dapat Dikatakan Menurut *Tractatus*

Sunaryo 61

Empirisisme Logis Rudolf Carnap

Aswin Oktavian H 73

Anti Fondasionalisme dalam Pemikiran Otto Neurath

Martin Suryajaya 87

Gilbert Ryle dan Kita

G. Sudargo 121

Metode Analisis dalam Metafisika Menurut Susan Stebbing

Th. Ang Le Tjien 131

Filsafat Analitik Strawson

Peter B. Devantara 141

Hukum, Daya Paksa, dan Moral:

Sebuah Analisis tentang Konsep Hukum Menurut Hart

Antarini Arna 155

LOGISISME FREGE SEBAGAI EPISTEMOLOGI: MUNGKINKAH?

Aditya Permana*

Abstrak: Michael Dummett mendaku bahwa karya Frege 1884 *Die Grundlagen der Arithmetik* (1884) adalah titik berangkat yang menandai “rute baru” yang kini disebut “palingan filsafat ke bahasa” (*linguistic turn*) yang upaya utamanya adalah menjernihkan makna dan memusatkan perdebatan filsafat pada bahasa dan logika alih-alih “realitas”. Logika dan analisis logis atas bahasa sebagai standar baru justifikasi kebenaran menarik banyak pihak yang dengan bersemangat mencoba menggali gagasan Frege dan mengembangkannya lebih luas ke ranah filsafat, seperti dilakukan Positivisme Logis. Perluasan logisisme ke ranah filsafat di satu sisi dapat dibaca sebagai penggunaan logika sebagai epistemologi dalam justifikasi kebenaran dan penolakan atas metafisika spekulatif. Namun, di sisi lain, ini juga memiliki konsekuensi bahwa kita mengandaikan metafisika lain di baliknya. Frege sendiri tidak memiliki gagasan metafisis apapun di balik logisismenya, kecuali landasan bagi kalkulus inferensial. Artikel ini mencoba mengurai sejauh mana logisisme Frege layak mendapat status sebagai metode epistemologi yang memadai untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang dunia. Melalui ini, mungkin kita dapat menemukan cara lain untuk membaca ulang dakuan Dummett di atas tentang kontribusi Frege bagi filsafat analitik.

Kata-kata Kunci: logisisme, epistemologi, kebenaran, nilai-kebenaran, keputusan

Friedrich Ludwig Gottlob Frege (1848-1925) secara umum lebih dikenal sebagai matematikawan alih-alih filosof yang memiliki kontribusi cukup besar dalam perkembangan filsafat abad dua puluh yang kini kita sebut “filsafat analitik”. Frege tidak memaksudkan proyeknya sebagai sebuah bangunan filsafat, lengkap dengan sistem dan metodenya. Fokus awal Frege adalah bidang matematika dan aritmetik dengan upaya memastikan fondasi yang kokoh sebelum operasi matematik dan aritmetik dapat dijalankan.¹ Logika adalah senjata utama Frege. Frege percaya bahwa logika adalah alat sekaligus pengantar dalam studi filsafat, terutama filsafat matematika. Kebenaran matematis bagi Frege adalah kebenaran logis. Oleh karena itu, ia termasuk pendukung logisisme, serta merupakan orang yang bertanggung jawab atas perkembangan logika modern. Frege menggunakan logika secara brilian dalam menginvestigasi struktur bahasa, cara bahasa berkoneksi dengan dunia, dan

mengekspresikan pikiran untuk mendapat pemahaman pengetahuan yang lebih baik. Kontribusi inilah yang membuat Frege populer di kalangan para filosof.

Sejalan dengan pandangan yang menekankan kontribusinya terhadap “filsafat analitik”—dengan proyek utama penjernihan makna melalui rumusan filosofis tentang logika—Frege memahami kebenaran secara umum sebagai kebenaran seturut logika. Upaya ini diteruskan secara luas oleh kaum Positivis Logis, namun mereka mengganti paradigma saintifiknya dengan fisika, bukan matematika seperti yang dianut Frege. Baik Frege maupun Positivis Logis sepakat bahwa makna sesuatu diekspresikan melalui bahasa. Menyuntikkan cara kerja logika ke dalam bahasa adalah rute baru dan menjanjikan yang perlu ditempuh untuk memahami sifat dasar (*nature*) pengetahuan manusia. Disebut rute baru karena cara ini meneruskan upaya Descartes dan Kant yang terhenti pada pemeriksaan syarat-syarat dasar (fondasi) pemerolehan pengetahuan. Dalam bahasa Aristotelian, apabila Descartes dan Kant menyediakan *materia*-nya, Frege dan Positivis Logis memberi *materia* itu bentuk.

Namun, Burge melihat bahwa Positivisme Logis menambahkan ideologi eksklusivisme terhadap apa yang dibuka oleh Frege tersebut, yaitu dengan menjadikan kebenaran saintifik sebagai satu-satunya kebenaran yang dapat diterima sehingga Positivisme Logis dan penerusnya menjadi aliran filsafat yang benar-benar terpisah dari “tradisi” sebelumnya. Frege melihat masalah-masalah filosofis bukan menjadi fokus perhatian sains. Positivisme Logis mereduksi ‘makna’ (*meaning*) realitas (termasuk bahasa sehari-hari) ke dalam prosedur verifikasi. Frege sendiri membatasi operasi logika pada (bahasa) sains dengan alasan bahasa sehari-hari (*ordinary language*) dapat menghambat perkembangan sains.² Burge menandakan bahwa Frege sesungguhnya ingin meneruskan tradisi filsafat Cartesian dan Kantian, namun dengan membatasi reduksi hanya pada reduksi matematika pada logika. Namun Frege tidak melihat upaya ini bagus apabila diperluas ke ranah filsafat sebagai metode.³ Bahasa ilmu matematika menyediakan kemungkinan bagi pemakaian bahasa sehari-hari yang lebih baik. Namun, Frege tak berniat menerapkan ini dalam filsafat untuk mengempiskan wibawa bahasa filsafat di menara gadingnya menjadi sesuatu yang lebih dapat diakses secara luas. Positivisme Logis mengambil jalan yang tak hendak ditapaki Frege ini.

Inilah pokok permasalahan yang hendak penulis urai dalam risalah pendek ini. Bagi mereka yang mengikuti pendapat Michael Dummet,⁴ bahwa karya Frege di tahun 1884 *Die Grundlagen der Arithmetik* (*The Foundation of Arithmetics*) adalah pijakan dasar yang menandai apa yang kini disebut “palingan filsafat ke bahasa” (*linguistic turn*), logisisme Frege adalah mata air yang menganak sungai, menjadi inspirasi bagi apa yang kemudian disebut “filsafat analitik”. Namun, tak dapat dipungkiri, pengikut awal filsafat analitik menimba banyak inspirasi epistemologi – dan bukan metafisika – dari Frege. Frege sendiri tidak memiliki konsepsi tersendiri mengenai “realitas” secara umum, kendati ia sempat membicarakan “nilai-kebenaran” (*truth-value*) dalam suatu proposisi sebagai *objek*. Namun, bahwa ia

menolak psikologisme, dan dari titik yang menguntungkan ini sekaligus penolakannya terhadap subjektivisme – dalam matematika – maka, sedikitnya, kita dapat menduga mengapa penerus awal Frege (terutama Positivisme Logis dan filsafat analitik awal) meradikalkan “epistemologi” logisisme yang kemudian menjadi basis penolakan terhadap metafisika spekulatif dan bersikukuh dengan empirisme saintifik. Saya membaca langkah yang dilakukan Positivis Logis ini sebagai “menambal kekurangan” epistemologi Frege pada aras metafisis seperti diurai sebelumnya. Frege sendiri ternyata lebih banyak meninggalkan permasalahan epistemologis alih-alih menyelesaikannya. Dengan kata lain, filsuf-filsuf analitik awal menganggap serius logisisme Frege sebagai “epistemologi” dengan konsekuensi, mereka perlu menambahkan dimensi metafisika di dalamnya. Yang perlu diurai terlebih dahulu adalah sejauh mana logisisme Frege layak mendapat status sebagai metode epistemologi yang memadai untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang dunia.

Baik sains maupun filsafat memiliki perbedaan dalam sisi metode. Kedua domain ini sama-sama melihat dunia, namun melalui cara pandangnya sendiri-sendiri. Tak dapat dipungkiri keduanya memiliki ketergantungan yang sama pada domain kebenaran (*truth*). Kebenaran bukan sebuah domain khusus yang dapat didaku kesahihannya semata-mata oleh sains maupun filsafat secara terpisah. Keduanya saling bersjalin (*intertwine*). Dalam pembatasan yang disarankan oleh Burge, artikel ini akan membatasi diri pada isu kebenaran secara umum menurut Frege dengan mengacu pada artikelnnya yang terkenal “*On Sense and Reference*” {*Über Sinn und Bedeutung* (1892)} serta beberapa tulisan lain yang terkait.

SEKILAS TENTANG MAKNA DAN ACUAN

Apa yang dimaksud oleh Frege dengan makna (*Sinn/sense*) dan acuan (*Bedeutung/meaning/reference*)? Dalam konteks apa hal ini dibicarakan? Antara tahun 1891-1892, Frege mempublikasikan tiga risalah penting yang menandai kedewasaan filosofisnya terkait kerangka kerja konseptual dan sistem logika yang ia bangun, yaitu *Funktion und Begriff, Über Sinn und Bedeutung*, dan *Über Begriff und Gegenstand*. Risalah yang segera menjadi penting di kancah filsafat adalah *Über Sinn und Bedeutung*, yang di dalamnya Frege memperkenalkan pembedaan antara makna dan acuan dalam sebuah pernyataan yang membawa gagasan Frege sebelumnya meluas ke wilayah linguistik.⁵ Pembedaan makna dan acuan merupakan perluasan gagasan Frege tentang bagaimana memperoleh kepastian tentang kesahihan sebuah pembuktian dalam kalimat yang tidak memadai jika hanya sampai pada tingkat analisis sintaktik. Konsep makna dan acuan membawa pembahasan ini pada aras semantik. Sebagian pemerhati filsafat sepakat bahwa ini adalah sentral dari gagasan filsafat Frege. Kenyataannya, istilah *Sinn* dan *Bedeutung* belum muncul di karya-karya awal Frege seperti *Begriffsschrift* (1879), meskipun benih-benihnya telah tersemai.

Frege memulai diskusi dengan mempertanyakan tentang “kesamaan” (*equality*). Relasikan itu? Jika itu relasi, apakah itu relasi antara objek-objek atau antara

nama atau tanda objek-objek? Kesetaraan dipahami Frege dalam pengertian sebagai identitas. Pernyataan " $a = b$ " dipahami sebagai memiliki makna " a sama dengan b " atau " a dan b bertepatan/bersesuaian". Dalam *Begriffsschrift*, Frege cenderung memahami kesetaraan sebagai relasi antara nama atau tanda dengan objek. Secara ringkas, relasi antara objek dan nama atau tanda dipahami sebagai berikut: hal atau objek adalah apa yang kita maksudkan, dengan menunjuk mereka melalui ekspresi pernyataan-(pernyataan) yang berbeda-beda untuk memaksudkan hal atau objek yang sama. Perbedaan pengekspresian ini terlihat jelas melalui cara bagaimana pernyataan itu disampaikan oleh tanda-tanda (nama, kombinasi kata, tanda tercetak) yang digunakan secara arbitrer.⁶ Perbedaan tanda-tanda yang digunakan dalam pernyataan tersebut berkorespondensi dengan perbedaan pada moda presentasi yang menyebut atau menamai tanda-tanda tersebut. Misalnya antara ekspresi " $a = a$ " dan " $a = b$ ". Jika tanda " b " dimaksudkan untuk menyebut hal yang sama seperti disebut oleh " a ", maka secara esensial nilai-kognitif keduanya sama. Namun, jika demikian, apa yang membuat " a " dapat pula disebut " b "? Perbedaannya terdapat pada *moda presentasi* yang mengekspresikan kedua tanda tersebut. Moda presentasi dapat dipahami sebagai cara sesuatu diekspresikan melalui tanda. Sesuatu yang dipresentasikan tersebut disebut sebagai "acuan" (*reference/Bedeutung*), sedangkan moda presentasi terletak dalam apa yang Frege sebut sebagai "makna" (*sense/Sinn*). Dalam hal ini, ringkasnya, setiap tanda mengekspresikan makna yang berbeda melalui perbedaan moda presentasi terhadap satu hal yang sama. Kita bisa menyebut suatu organisme "manusia" dengan moda presentasi berbeda, seperti "*animal rationale*", "*homo sapiens*", atau "*ζoon politikon*".

Tentu saja penyebutan-penyebutan ini memiliki makna yang berbeda, namun pada hakikatnya, menyebut acuan yang sama. Hubungan yang umum antara tanda, makna, dan acuan dapat diringkas sebagai berikut: tanda berkorespondensi pada makna tertentu dan ini berkorespondensi dengan acuannya. Penyebutan suatu objek berarti penamaan atau menggambarkan suatu nama-diri (*proper name*) – melalui satu atau beberapa kata – yang mengacu pada objek tertentu (*definite*) yang unik, namun bukan konsep atau relasi.⁷ Dengan demikian, cukup jelaslah bahwa makna yang sama punya ekspresi yang berbeda dalam bahasa-bahasa yang berbeda atau bahkan dalam bahasa yang sama. "Bahasa" yang dimaksud Frege di sini adalah bahasa "alamiah" atau sehari-hari. Namun bisa jadi ada ekspresi atau pernyataan yang memiliki makna, namun sulit untuk menunjuk acuannya. Kita mungkin dapat menangkap makna suatu pernyataan tanpa mampu menunjuk acuannya. Kita dapat menangkap makna "permadani terbang", namun mungkin sulit untuk menunjukkan mana permadani yang benar-benar dapat terbang. Dengan demikian, acuan bukan satu-satunya bahan pembentuk makna.

Lalu, apa lagi yang mungkin menjadi bahan pembentuk makna? Frege menyebut "gagasan" (*idea*). Gagasan harus dibedakan dengan makna dan acuan suatu tanda. Gagasan bersifat subjektif; seribu kepala, seribu gagasan. Dengan membedakan gagasan dengan makna dan acuan, dapat diperikan antara tanda

atau nama-diri yang menunjuk pada objek tertentu dan pikiran seseorang tentang tanda itu. Dengan demikian, makna adalah apa yang ada di antara acuan (objek itu sendiri) dan gagasan subjektif yang terbetik di benak seseorang ketika mendengar sebuah nama-diri. Makna bukan subjektivitas, bukan pula objek itu sendiri.⁸

Bagaimana agar ekspresi bisa disampaikan dengan tepat? Fraseologi Frege: 'Nama diri (kata, kombinasi tanda, ekspresi) *mengekspresikan* maknanya, *acuan*, atau *menyebut* acuannya'. Dengan menggunakan tanda, kita mengekspresikan maknanya dan menyebut acuannya.⁹ Tidak sebatas itu, ketika kita menyebut sesuatu, kita memaknakan sesuatu, sekaligus mengandaikan acuannya karena kita sering tidak puas ketika hanya sampai pada makna. Ketika menyebut "kucing", kita tidak ingin semata-mata orang menangkap gagasan kita tentang kucing, namun juga "kucing" aktual yang kita acu dalam makna pernyataan tersebut. Kecuali, kita berkata "gagasan saya akan kucing".

Dalam kasus kalimat yang lebih lengkap, jika kita mengganti satu kata dari kalimat itu dengan kata lain yang artinya sama, namun dengan makna yang berbeda, apakah ini masih berpengaruh pada acuan kalimat tersebut? Kita dapat memahami maksud kalimat, "Tentara Jepang menyerah pada Sekutu". Namun, jika kata "Sekutu" diganti dengan "NICA", orang yang tidak tahu bahwa "Sekutu" yang dimaksud – atau diacu – sebenarnya adalah tentara NICA yang memboncengi Sekutu akan menganggap kalimat kedua tersebut memiliki acuan yang sama. Kita berpikir sesuatu yang berbeda ketika kata "NICA" muncul menggantikan kata "Sekutu". Apa artinya? Ini berarti makna terkait dengan apa yang kita pikirkan atau pendapat kita (*thought*) tentang sesuatu, bukan semata-mata apa yang sesungguhnya diacu. Namun, dalam berpikir tentang sesuatu, kita juga mengharapkan adanya acuan bagi pemikiran itu sendiri.¹⁰ Pikiran tentang sesuatu saja tidak cukup. Kita mengharapkan sesuatu yang lebih jauh dari itu. Ketika saya berkata, "saya bertemu dengan Sinterklas", tentu ini bisa diragukan. Sinterklas adalah nama-diri spesifik yang belum dapat kita buktikan apakah ia benar-benar tokoh historis atau sekedar legenda, kendati banyak spekulasi – pendapat – tentang itu. Namun, jika ada seseorang yang benar-benar mempercayai bahwa Sinterklas benar-benar mempunyai acuan tertentu, pernyataan saya bisa dijustifikasi sebagai benar atau salah. "Sinterklas" adalah apa yang kita pikirkan tentang nama-diri itu, tidak masalah nama-diri itu tidak mengacu pada objek definit tertentu. Singkatnya, ada perbedaan ontologis antara acuan dan apa yang kita pikirkan tentangnya. Acuan terkait dengan realitas yang menentukan apakah yang kita pikirkan itu benar atau salah, atau dengan kata lain, *nilai-kebenaran* pikiran tersebut.

Lalu, apa peran nilai-kebenaran? Nilai-kebenaran bagi Frege adalah konstituen acuan. Hubungan antara pikiran dan nilai-kebenaran adalah hubungan antara makna dengan acuannya. Nilai-kebenaran suatu kalimat adalah suatu keadaan benar atau salah dari pemikiran kita tentang sesuatu.¹¹ Ada dua macam nilai-kebenaran, yaitu Benar atau Salah. Gagasan nilai-kebenaran Frege tidak dapat dipikirkan di luar gagasan makna dan acuannya. Namun, hubungan pikiran dengan "Benar" (*the*

True) bukan hubungan antara subjek dan predikat. “Benar” atau “Salah” boleh jadi dianggap sebagai predikat yang disematkan pada pemikiran (*thought*), namun nilai-kebenaran bukan merupakan properti dari pemikiran.¹² Dalam kalimat kompleks, acuan dari ekspresinya tergantung pada acuan dari bagian-bagiannya. Jika kita mengganti satu kata dalam kalimat itu dengan kata lain dengan acuan yang sama namun berbeda makna, makna keseluruhan kalimat pun turut berubah. Namun nilai-kebenaran belum tentu berubah – dan mestinya tidak berubah.¹³ Subjek dan predikat hanyalah elemen dari pemikiran yang memiliki level sama dalam konstitusi pengetahuan. Nilai-kebenaran berada di luar pemikiran karena ia bukan merupakan makna, melainkan *objek*.

Nilai-kebenaran sebagai objek mungkin terkesan memiliki bobot sebagai gagasan metafisis, dan mungkin pula memberi sinyal bagi gagasan epistemologi tertentu. Sebelum memutuskan demikian, rasanya perlu untuk menera bagaimana term “objek” ini dipahami Frege, kemudian mengaitkannya dengan gagasan “kebenaran”.

NILAI-KEBENARAN DAN KEBENARAN

Sebelum masuk kepada gagasan Frege tentang objek dan kebenaran, kiranya penting untuk melacak sedikit tentang nilai-kebenaran. Dalam *Über Sinn und Bedeutung*, Frege menyinggung nilai-kebenaran terkait dengan ‘pemikiran’ atau ‘pendapat’ (*thought*). Perlu dibedakan antara ‘nilai-kognitif’ atau ‘informativitas’ dalam suatu pernyataan dan nilai-kebenaran. Nilai-kognitif bermain di wilayah makna (*sense*), sedangkan nilai-kebenaran terkait dengan ‘apa yang kita pikirkan’ tentang sesuatu. ‘Pemikiran’ terkait dengan makna dari proposisi lengkap dan nilai-kebenarannya terletak pada acuan. Seperti telah diurai di atas, hubungan antara pikiran dan nilai-kebenaran adalah hubungan antara makna dan acuannya. Nilai-kebenaran suatu kalimat adalah suatu keadaan benar atau salah dari pemikiran kita tentang sesuatu. Acuan yang sama boleh jadi memiliki beberapa makna berbeda, tergantung pemikiran orang yang menyatakannya. Kaitan logisnya dapat dimengerti jika nilai-kebenaran adalah acuan bagi suatu pernyataan yang tidak akan berubah kendati acuannya digantikan oleh kata lain. Namun, ada yang lebih mendasar. Bagi Frege, semua bentuk sains mengejar ‘kebenaran’. Demikian pula logika. Namun logika bagi Frege mempunyai tugas khusus yaitu memahami *hukum-hukum kebenaran*, yaitu ‘generalisasi kejadian-kejadian alamiah yang selalu berada dalam keselarasan’.¹⁴ Secara khusus, kebenaran yang dimaksud Frege adalah kebenaran sebagai korespondensi. Untuk memutuskan apakah sesuatu itu benar, orang harus melihat apakah ada korespondensi antara gagasan (*idea*) dan realitas.¹⁵ Lalu, apa itu ‘kebenaran’ menurut Frege? Bagi Frege, ‘kebenaran’ bukanlah sesuatu yang dapat didefinisikan. Ia *sui generis*. Kebenaran dalam ide Frege mesti dibicarakan dalam kaitannya dengan ‘keputusan’ (*judgement*). “Keputusan” adalah ‘pengakuan atas kebenaran suatu pemikiran atau pendapat’. Dalam kalimat asertorik, ada tiga level yang menentukan apakah suatu proposisi dapat diterima secara logis:

- (1) penangkapan oleh pikiran pemikiran atau pendapat (*thought*)
- (2) pengenalan kebenaran pikiran atau pendapat pemutusan (*judgement*)
- (3) manifestasi pemutusan penegasan (*assertion*)

Gagasan 'kebenaran' Frege yang '*sui generis*' dan tak dapat didefinisikan berpangkal pada fondasi yang mendasari logisisme: hukum logika adalah hukum kebenaran. Sebab, hukum-hukum logika *tidak mengatakan apa-apa* (*mention nothing*) kecuali struktur untuk membenarkan struktur itu sendiri. Dalam pemikiran kita tentang sesuatu, struktur ini hanyalah refleksi (pencerminan, seperti cermin) sistem relasi-relasi inferensial dan keumuman atau kelaziman cara menghadirkan ataupun merepresentasikan pikiran tersebut. Pemikiran memiliki struktur sejauh ia masuk dalam suatu sistem pemikiran sehingga apa yang dipikirkan tak lain dari refleksi kesamaan partikular (hukum logika dengan apa yang dipikirkan) dalam jangkauan pemikiran itu sendiri.¹⁶ Tidak ada penjelasan mengapa hukum-hukum logika itu benar, kecuali dalam terma-terma lain dalam hukum logika itu sendiri.

Dengan pengandaian ini, kebenaran adalah kata akhir yang di belakangnya tidak ada sesuatupun lagi: kita tidak pernah dapat memutuskan apakah hukum-hukum logika berada di luar pikiran atau inheren dalam pikiran kita. Namun, sekalipun kita dapat "memutuskan" hal itu, mungkin kita selalu jatuh ke dalam psikologisme yang dienggani Frege. Tidak ada standar eksternal bagi kebenaran.¹⁷ Namun, kiranya kita mungkin masih dapat menunjukkan standar internal dengan mempertemukannya dengan 'mode epistemologis' 'keputusan', sekaligus kesulitan-kesulitan yang muncul darinya.

KEPUTUSAN (*JUDGEMENT*)

Platon mengatakan bahwa 'pengetahuan' adalah '*justified true belief*'. Paling tidak, sampai saat ini definisi inilah yang masih cukup memadai untuk dijadikan acuan. Definisi umum 'pengetahuan' tersebut memuat setidaknya empat komponen pengandaian, yaitu: "pengetahuan" (*knowledge*), "kebenaran" (*truth*), "justifikasi" (*justification*), dan "kepercayaan" (*belief*). Pengandaian ini menyusun pola epistemik, bahwa hanya "kepercayaan" yang "dijustificasi" oleh "kebenaran"-lah yang mengkonstatasikan "pengetahuan". "Kepercayaan" yang "terjustifikasi" namun tidak memiliki kriteria "kebenaran" bukanlah "pengetahuan", melainkan semata-mata "kepercayaan" (*mere belief*) atau *doxa*.¹⁸ Oleh karena itu, tujuan (*telos*) dari epistemologi, entah bagaimana pun pendekatan yang diambil, adalah meraih "kebenaran" dan menghindarkan diri dari kekeliruan (*error*). Dari beberapa pengandaian ini, kita akan coba melihat sejauh mana Frege, melalui makalah *Über Sinn und Bedeutung* memenuhi syarat-syarat filosofis sehingga yang dilakukan Frege tidak sebatas 'logika', melainkan juga 'epistemologi'.

Satu terma yang memiliki makna yang mirip dengan 'pembenaran/justifikasi' (*justification*) adalah 'keputusan' (*judgement*). Secara awam, terma 'keputusan' memiliki dua arti, yaitu 'tindakan memutuskan' dan 'hasil dari tindakan tersebut'. Keduanya

terkait dengan satu hal, yakni 'sesuatu yang diputuskan'. Keputusan hanya muncul pada aras subjek dan bukan objek. Lebih jauh lagi, keputusan terkait dengan 'bagaimana pikiran subjek menentukan apa yang ia pahami sebagai benar atau salah'. Kesulitannya, bagaimana Frege menghindarkan diri dari subjektivitas keputusan yang juatru ingin ia hindari? Maka, tidak dapat tidak, suatu pikiran tentang objek harus dinyatakan dalam proposisi. Di sini, mungkin kita melihat munculnya pengertian baru. Ketika suatu objek atau hal dicerap, pikiran kita 'memutuskan' apakah objek atau hal itu akan kita pikirkan – kita rumuskan dalam bentuk proposisional – atau tidak. Ini sesuai dengan yang dikatakan Frege bahwa salju akan tetap putih dan dingin meskipun kita tidak memikirkannya.

Ini belum sepenuhnya terhindar dari kesulitan subjektivitas seseorang dalam menyusun sebuah proposisi untuk menggambarkan "salju", misalnya. Dalam bahasa sehari-hari, "salju" sebagai acuan dan sebagai "gagasan saya akan salju" mungkin tercampur, sejak misalnya, saya seorang dari negeri tropis yang tidak pernah bersentuhan secara nyata dengan salju. Ketika saya mengatakan "salju", boleh jadi itu telah tercampur dengan "gagasan saya akan salju", yang hanya saya ketahui melalui informasi sekunder, bukan secara empiris, atau saya menyamakannya begitu saja dengan bunga-bunga es dalam *freezer* di almari pendingin saya. Pernyataan saya mungkin dapat dijustifikasi oleh mereka yang pernah bersentuhan secara nyata dengan salju. Namun, ini memiliki konsekuensi metafisis serius bahwa subjek tak ubahnya agen yang mesti transparan, perantara yang mesti bersih dari prasangka dan pra-pemahaman (atau juga pemahaman) apapun tentang objek acuan yang diproposisikan. Frege tentu tidak menolak "pemikiran", "pendapat", atau gagasan apapun mengenai sesuatu sejauh dapat diverifikasi (istilah ini sebenarnya tidak digunakan oleh Frege) atau dijustifikasi dengan nilai-kebenaran. Bagi Frege, membuat 'keputusan' berarti "menyatakan (*acknowledge*) kebenaran suatu pemikiran".¹⁹ Acuan (*Bedeutung*) kebenaran harus dipikirkan dalam hukum-hukum logika.²⁰

Frege tidak memiliki ide khusus tentang 'justifikasi'. Namun, dalam *Über Sinn und Bedeutung*, terma 'keputusan' muncul beberapa kali. Frege memaknai 'keputusan' dalam kaitannya dengan pemikiran dan nilai-kebenaran. 'Keputusan' merupakan peningkatan dari pemikiran ke nilai-kebenaran – meski ini bukan definisi bagi term tersebut.²¹ 'Keputusan' dapat dikatakan pula sebagai pembedaan bagian-bagian dalam nilai-kebenaran. Setiap makna yang melekat pada nilai-kebenaran akan berkorespondensi dengan cara analisisnya.²² Dalam kalimat pendek ataupun juga kalimat langsung, hal ini tidak terlalu menjadi masalah. Namun, dalam kalimat panjang atau kalimat tidak langsung, ini akan menuai sedikit kesulitan. Frege mengatasi denotasi kalimat langsung dan tidak langsung dalam pengutipan dengan pendapat bahwa kutipan dalam kalimat langsung, suatu kalimat menyebutkan *kalimat* lain, namun dalam kalimat tidak langsung kutipan itu mengekspresikan *pendapat* atau *pikiran*. Bagaimana dalam kalimat kompleks yang terdiri dari beberapa klausa? Makna dan nilai-kebenaran kalimat jenis ini harus dilihat dalam keseluruhan dan kesatuan klausa-klausa yang membentuk proposisinya.

'Keputusan' dalam logika Frege mesti dipertimbangkan sebagai bukan sekedar 'apakah suatu proposisi benar atau salah'. Benar-salahnya keputusan tergantung nilai-kebenaran. Namun, ada satu ciri lagi dari keputusan. Keputusan bukan semata-mata afirmasi atau penolakan terhadap proposisi, namun afirmasi atau penolakan itu juga perlu ditegaskan (*asserted*). Ide ini muncul dalam *Begriffsschrift*, yaitu notasi "judgement stroke". "Judgement stroke" difungsikan dalam suatu konteks diskursus. Konteks inilah yang akan menjustifikasi penegasan kebenaran. Kebenaran sebagai "gawang" terakhir bagi kegiatan kognitif – atau sebutlah tindakan mengetahui – dapat dibaca sebagai 'metafisika'. Apakah upaya Frege ini layak dipertimbangkan sebagai 'metafisika', yang darinya kita dapat menyimpulkan suatu 'epistemologi' tersendiri?

DI SEBERANG KEBENARAN LOGIS: MEMUNGKINKAN EPISTEMOLOGI FREGE

Beaney berpendapat bahwa term "objek" digunakan oleh Frege secara bebas. Yang objektif adalah apa yang independen dari sensasi, intuisi, imajinasi, dan segala konstruksi gambaran mental yang keluar dari memori kita.²³ Hal-hal ini bagi Frege merupakan bagian dari ide-ide psikologis yang memandang bahwa bilangan, misalnya, berasal dari proses atau entitas mental. Jadi bersifat subjektif dan psikologis. Frege berpendapat sebaliknya. Bilangan bersifat logis dan objektif. Dalam *Foundations of Arithmetics*, yang objektif didefinisikan Frege sebagai "yang tunduk oleh hukum, yang dapat dipahami dan diputuskan, apa yang dapat diekspresikan lewat kata-kata".²⁴

Bagi Frege, objek tidak mesti sesuatu yang "aktual", dalam arti spasio-temporal. Acuan apapun dari suatu ekspresi (nama-diri, kalimat) termasuk kategori objek, selain juga objek-objek empiris kehidupan sehari-hari atau objek-objek sains, misalnya bilangan, perluasan (*extension*) konsep, dan juga – nilai-kebenaran.²⁵ Apabila ini juga berlaku bagi objek-objek real "di luar sana", sekilas seharusnya tidak terlampaui sulit untuk memerikan gagasan epistemologi Frege.

Kesulitannya, sebagaimana ditunjukkan Taschek, pembahasan Frege atas makna dan acuan serta nilai-kebenaran dalam paper *Über Sinn und Bedeutung* lebih utama dipahami sebagai logika, dan baru kemudian epistemologi, sebagaimana motivasi awal Frege. Namun, kebanyakan pembaca Frege terlalu menekankan sisi logika alih-alih epistemologi. Sulit untuk memerikan epistemologi Frege secara adekuat jika hanya mengandalkan pembacaan atas *Über Sinn und Bedeutung* semata.²⁶ Motivasi awal Frege dalam penulisan *Über Sinn und Bedeutung* dilatari oleh minatnya pada logika. Gagasannya mengenai "kebenaran" (*truth*), "pertimbangan" (*judgement*), dan "penyimpulan" (*inference*), terutama pada karya-karya awalnya (*Begriffsschrift*, *Die Grundlagen der Arithmetik* (*The Foundations of Arithmetik*), *Grundgesetze der Arithmetik* (*Basic Laws of Arithmetik*)) lebih dimaksudkan untuk membangun fondasi bagi operasi matematika dan aritmetik dengan memeriksa terlebih dahulu definisi konsep-konsep

bilangan dan kebenaran pembuktian matematis, atau dengan kata lain status ontologis dan epistemologis bilangan.

Namun demikian, sebagian pembaca Frege menganggap logika yang digeluti Frege adalah jalan masuk untuk tujuan yang lebih jauh. Frege memahami logika sebagai penyusun (*constitutive*) pengetahuan *a priori* atas hukum-hukum kebenaran. “Benar” adalah penunjuk jalan pada logika, sebagaimana “indah” dan “baik” masing-masing adalah penunjuk jalan bagi estetika dan etika.²⁷ Namun, Frege menolak psikologisme dalam proses pemerolehan pengetahuan. Dalam epistemologi, pemerolehan pengetahuan bergantung pada beberapa hal, yaitu: kebenaran, kepercayaan (*belief*), dan justifikasi. Inilah yang akan menjadi navigasi bagi penyingkapan visi epistemologis Frege dalam risalah *Über Sinn und Bedeutung*. Logika Frege sekiranya menjadi kondisi posibilitas untuk tujuan ini.

Operasi pemahaman akan sesuatu tergantung pada bagaimana sesuatu itu diproposisikan dan dilihat secara keseluruhan, tanpa terlepas dari bagian-bagiannya. Dalam *Foundations of Arithmetics*, Frege menegaskan ini sebagai ‘jangan pernah menanyakan makna sesuatu dalam isolasi, namun lihatlah dalam konteks kalimatnya’.²⁸ Frege menyebutnya sebagai ‘prinsip komposisionalitas makna’ (*the principle of compositionality of sense*), yang oleh filsuf lain kerap disebut sebagai ‘prinsip konteks’ atau ‘prinsip kontekstualitas’. Bagaimana ini terkait dengan epistemologi?

Sekaligus meringkas dan menutup paparan di atas, gagasan atau konsepsi seseorang akan suatu acuan diturunkan dari analisis aturan-aturan ekspresi dalam sebuah pernyataan yang benar. Proposisi yang benar hanya didapat dari kerja kognitif yang ‘normal’ atau ‘lazim’. Kemudian, kita menyusun atau mengkombinasikan tanda atau kata untuk membentuk pernyataan yang dapat dipertanggungjawabkan secara logis.

Sebagaimana dikehendaki Frege dalam proyek besarnya ini, ungkapan yang dapat diterima, dalam arti dapat ditangkap maknanya, adalah pernyataan asertorik yang telah melalui ‘pemutusan’ (*judgement*) dan ‘penegasan’ (*assertion*), meskipun pada kenyataannya kondisi demikian tidak selalu dapat dipenuhi – dan ini yang kerap menjadi sasaran kritik bagi Frege. Pernyataan yang dapat diterima secara logis mensyaratkan tidak adanya ambiguitas. Matematika adalah contoh kerja kognitif yang sukses karena ia memenuhi komunikasi yang sukses tanpa ambigu, dapat diterima secara nalar, serta dapat dicek melalui prosedur tertentu. Namun, saya akan melangkah lebih jauh. Dalam sebuah komunikasi, kondisi ‘ideal’ yang dikehendaki Frege kerap kali tidak terpenuhi. Adalah tepat apabila dalam suatu komunikasi kita selalu mempertimbangkan konteks pembicaraan dan bagaimana suatu pernyataan diekspresikan.

Dalam karya-karyanya, Frege acap menggunakan contoh dari dunia ‘luar matematika’ atau ‘di luar sains’ jika boleh disebut demikian (bintang kejora, Napoleon, dan seterusnya). Bagi saya, ini mengimplikasikan sesuatu yang lebih besar dari semata-mata proyek membangun landasan kokoh bagi matematika atau aritmatika: Frege percaya adanya “objektivitas” di luar domain matematika ataupun aritmetik. Frege sendiri mungkin tidak mengira gagasan-gagasannya dielaborasi sedemikian

rupa oleh para filsuf dan pemikir setelahnya, menjadi aliran *filsafat* baru yang disebut filsafat analitik. Frege sendiri tidak pernah memaksudkan gagasannya sebagai 'metode' filsafat – dengan pengandaian ada 'sistem' tersendiri yang menaungi sekaligus medan operatif metode.

Dalam kaitan dengan 'kebenaran' yang ia pahami sebagai sesuatu yang *sui generis* dan tak terdefinisi, 'kebenaran' menjadi kata pertama sekaligus terakhir bagi komunikasi. Namun, oleh karena kondisi komunikasi ideal seringkali sulit terpenuhi, terutama di luar bidang matematika, kita sukar menerima 'objektivitas' yang dimaksud Frege. Karya-karya Frege pun dalam terang ini dapat diandaikan sebagai 'gagasan', 'pemikiran', atau 'pendapat'; sesuatu yang justru ingin ia hindari demi *telos* mencapai pemahaman ideal – atau dalam wawasan Fregeian, logis. 'Justifikasi kebenaran' ala Frege secara epistemologis dapat digolongkan sebagai korespondensi antara makna dengan acuan, pikiran atau pendapat dengan nilai-kebenaran, dan pernyataan dengan kebenaran.

'Epistemologi' versi Frege – logisisme sebagai epistemologi – mungkin bukan tipe epistemologi yang lengkap, dalam arti hanya epistemologi 'operatif' (istilah dari saya) tanpa mengandaikan metafisika tertentu yang dirumuskan secara terang. Tidak mungkin kita dapat memerikan epistemologi yang utuh tanpa pengandaian metafisis yang melatarinya. Frege sendiri tidak secara sengaja memasuki domain epistemologi yang hendak memeriksa secara khusus "apa itu pengetahuan", "bagaimana kita mengetahui sesuatu", "apa itu kebenaran dan bagaimana mengetahui bahwa sesuatu itu benar", dan seterusnya. Jika kita mengasumsikan bahwa dari logisisme Frege dalam lingkup matematika, aritmatika, dan sains kita dapat menarik sebuah pandangan epistemologi dan sikap metafisis tertentu, boleh jadi kita akan menapaki arah yang sama dengan Positivisme Logis dan penerusnya yang kini kita sebut "Filsafat Analitik". Justru, "epistemologi" versi Frege baru akan mendapat nilainya dengan melucuti apropriasi metafisis – "ideologi" – yang sempat disuntikkan Positivisme Logis pada gagasan Frege sehingga aliran ini lepas mandiri menjadi arus pemikiran baru yang menciptakan *trend*.

Di titik inilah mungkin kontribusi Frege atas isu "pembalikan ke linguistik" atau "palingan filsafat ke bahasa" ("*linguistic turn*") perlu dipertimbangkan kembali. Logisisme Frege merupakan langkah besar untuk melampaui keterbatasan logika silogistik Aristotelian sehingga tidak terhenti pada analisis subjek-predikat, melainkan menganalisis "isi" (*content*) – istilah yang ia gunakan dalam *Begriffsschrift* – atau yang belakangan disebut *Bedeutung* dalam *Über Sinn und Bedeutung*. Ini tidak mungkin dicapai melalui bahasa sehari-hari yang penuh ambiguitas. Ini pula sekaligus menjadi kekurangan Frege jika kita andaikan bahwa Frege ingin memahami realitas melalui bahasa logika. Namun usaha ini akan gagal karena bahkan Frege pun tidak dapat melepaskan diri dari bahasa sehari-hari untuk menerangkan realitas. Namun, argumen ini otomatis gugur apabila kita menerima bahwa proyek Frege tidak diniatkan sebagai suatu epistemologi tertentu untuk menjelaskan realitas dan kebenarannya.

Cara baca ini – perluasan logisisme Frege sebagai epistemologi – adalah cara baca yang kemudian diadopsi Positivisme Logis, termasuk Michael Dummett. Dakuan Dummett dapat diterima sejauh pernyataan Dummett sendiri, “filsafat analitik adalah filsafat pasca-Frege”²⁹, dibaca dalam kaca mata periodisasi, namun dengan syarat Frege tidak dianggap sebagai “filsuf analitik” seperti banyak didaku. Kontribusi dan peran Frege adalah sejauh pembuka jalan bagi program yang kemudian disebut sebagai filsafat analitik – dengan mengajukan standar keketatan baru. Namun, dakuan bahwa Frege adalah yang menaruh bahasa ke posisi sentral dalam perkembangan filsafat Barat tidak dapat dibaca di luar posisi Frege sebagai logisis. Artinya, dalam matematika dan aritmetik, Frege adalah “matematisis yang filosofis”, namun dalam bidang filsafat, Frege bukan seorang “filsuf yang matematis”. Di luar pembacaan itu, mempertimbangkan peran Frege sebagai inisiator filsafat analitik bisa jadi menyesatkan, sejak “epistemologi” (jika pun dapat dikatakan demikian) Frege tidak menawarkan pembacaan apapun atas realitas dunia. Atau, dengan kata lain, Frege tidak menawarkan konsepsi metafisis tertentu akan dunia – kecuali ‘dunia bilangan’ – yang darinya kita dapat mengunduh strategi epistemologis tertentu.

Bahasa adalah sesuatu yang amat kaya sehingga sulit diterima jika hendak diringkus dalam keketatan logika matematis semata-mata. Frege boleh dibilang merupakan ‘anak zamannya’ yang melihat ‘makna pengujar’ sebagai penentu ‘makna komunikasi’ secara keseluruhan. Namun, Frege tidak melihat ini sebagaimana filsuf analitik awal melihatnya. ‘Makna’ suatu kalimat menunjuk pada ‘acuan’, namun dalam hal ini Frege memahami ‘acuan’ tidak seperti pemahaman Saussure atau Barthes, misalnya. Saussure menekankan permainan arbitraritas tanda dan makna dalam batasan *langage* bahasa tertentu. Pada aras semantis, relasi antara tanda dan makna ditunjuk sebagai “kesetaraan” (*equality*) oleh Frege, dalam arti telah diterima begitu saja perbedaan-perbedaan di luar kesetaraan itu.

Dalam hal ini, Frege memang berbeda dengan Saussure yang justru menitikberatkan perbedaan (*difference*), terutama pada aras sintagmatik; fonem yang berbeda akan membawa perbedaan makna. Pada Frege, hal itu tidak mendapat bobot tekan. Frege menekankan korespondensi tanda (nama-diri, nama, kombinasi kata, tanda tercetak) dengan objek (termasuk konsep, atau *signified*-nya Saussure) sebagai acuan. Dalam hal ini, Frege tidak jauh berbeda dengan Saussure dan Barthes, namun dua nama yang disebut terakhir itu lebih senang berkuat pada bahasa secara sosiologis (apabila dapat dikatakan demikian). Namun, baik Frege dan Saussure, percaya bahwa bahasa secara praksis adalah “sistem” (sebut saja demikian) yang terkendali, dalam arti jika seseorang menyebut suatu benda “x”, diharapkan orang lain akan langsung dapat menangkap apa yang dimaksudkan si pengujar.

Frege menganggap bahasa matematis yang universal dan tanpa galat adalah bahasa “ideal” yang melampaui batasan *langage* tertentu. Namun demikian, matematika tentu memiliki *langage*-nya sendiri – *langue* (kaidah, konsep) maupun *parole* (aturan main) yang berbeda dengan bahasa sehari-hari. Frege sendiri pun

tampaknya menyadari ini sehingga ia tak memiliki niat untuk memperluas logisismenya ke ranah bahasa sehari-hari, meskipun tak dipungkiri ia kerap menggunakan contoh-contoh dari bahasa sehari-hari. Dalam bahasa sehari-hari, terhadap suatu gejala orang kadang hanya butuh penjelasan. Namun, penjelasan butuh penjamin lebih lanjut sehingga kepercayaan yang diperoleh dari penjelasan tersebut terjustifikasi. Logisisme Frege menyediakan penjamin tersebut. Frege berpendapat bahwa kita memiliki akses langsung ke kebenaran melalui logika, bukan hal-hal yang bersifat psikologis (isi dunia-dalam/ *contents of inner worlds*, yaitu impresi inderawi, kreasi imajinasi, eksperimen, perasaan, *mood*, kecenderungan hati). Tetapi, sulit diterima apabila dengan itu *psike* kita sebagai manusia sama sekali mesti disingkirkan.

'Acuan' dalam gagasan Frege dapat dipahami sebagai 'maksud' (*intention*), sebagaimana yang ia contohkan dalam kalimat tidak langsung atau kutipan. 'Acuan' sebagai 'maksud' mempunyai risiko untuk disalahpahami. Dari sini, setidaknya ada empat kemungkinan yang dapat ditarik: (1) pendengar dapat secara tepat memahami maksud pengujar, (2) pendengar memiliki pemahamannya sendiri dan menciptakan apa yang disebut "makna pendengar". Masih ada kemungkinan ketiga dan keempat berkaitan dengan kasus kalimat tidak langsung atau kutipan. Kemungkinan tersebut yaitu, (3) pendengar mungkin saja (secara kebetulan) justru menangkap maksud sebenarnya di balik kalimat tidak langsung yang maksudnya berbeda dengan acuan semula, dan (4) pendengar sama sekali keliru menafsirkan maksud pengujar. Jadi, baik 'makna pengujar' maupun 'makna pendengar', sama-sama tidak mencapai kondisi komunikasi ideal. Ini risiko yang mesti ditempuh Frege jika 'metodenya' dielaborasi dalam dunia di seberang dunia matematika atau aritmatika.

Catatan Akhir

* Mahasiswa Program Pascasarjana Filsafat STF Driyarkara.

¹ Upayanya dimulai melalui filsafat matematika dalam karya tahun 1879, *Begriffsschrift*, sebuah karya yang merupakan cetak biru perkembangan filosofisnya kelak, terutama dalam tiga karya yang dipublikasikan tahun 1891-1892 (*Funktion und Begriff*, *Über Sinn und Bedeutung*, dan *Über Begriff und Gegenstand*) yang menandai kedewasaan pemikiran filosofisnya terkait kerangka kerja konseptual dan sistem logika yang ia bangun sejak *Begriffsschrift*, *Die Grundlagen der Arithmetik* dan *Grundgesetze der Arithmetik*.

² Tyler Burge, *Truth, Thought, Reason: Essays on Frege* (Oxford: Clarendon Press, 2005), 3-4.

³ Tyler Burge, *Truth, Thought, Reason: Essays on Frege*, 2-3.

⁴ Michael Dummett, *Truth and Other Enigmas* (Cambridge: Harvard University Press, 1978).

⁵ Guillermo E. Rosado Haddock, *A Critical Introduction to the Philosophy of Gottlob Frege* (USA: Ashgate Publishing Limited, 2006), 67.

⁶ Gottlob Frege, "On Sense and Meaning" (terj. P.T. Geach dan Max Black), dalam Steven M. Cahn (ed.), *Philosophy for The 21st Century, A Comprehensive Reader* (New York: Oxford University Press, (1980) 2003), 506.

- ⁷ Gottlob Frege, "On Sense and Meaning", 507.
- ⁸ Gottlob Frege, "On Sense and Meaning", 508.
- ⁹ Gottlob Frege, "On Sense and Meaning", 508.
- ¹⁰ Gottlob Frege, "On Sense and Meaning", 509.
- ¹¹ Gottlob Frege, "On Sense and Meaning", 509.
- ¹² Gottlob Frege, "On Sense and Meaning", 510.
- ¹³ Michael Dummett, *Truth and Other Enigmas*, 1.
- ¹⁴ Gottlob Frege, "The Thought: A Logical Inquiry", dalam *Mind*, New Series, Vol. 65, No. 259, July (New York: Oxford University Press, 1956), 289.
- ¹⁵ Gottlob Frege, "Thought", dalam A.P. Martinich dan David Sosa (eds.), *Analytic Philosophy, An Anthology*, (Massachusetts: Blackwell Publisher Inc., 2001), 28.
- ¹⁶ Charles Travis, "Psychologism", dalam Ernest Lapore dan Barry C. Smith (eds.), *The Oxford Handbook of Philosophy of Language* (New York: Oxford University Press, 2006), 107.
- ¹⁷ Erick H. Reck, "Frege On Truth, Judgement, and Objectivity", Grazer Philosophische Studien 75, dalam Dirk Greimann (ed.), *Essays on Frege's Conception of Truth* (B.V., Amsterdam - New York: Rodopi, 2007), 159.
- ¹⁸ John Hardwig, Epistemic Dependence, *The Journal of Philosophy*, Vol. 82, No. 7 (July), 1985, hlm. 335.
- ¹⁹ Gottlob Frege, "Thought", 21.
- ²⁰ Gottlob Frege, "Thought", 19.
- ²¹ Gottlob Frege, "On Sense and Meaning", 510.
- ²² Gottlob Frege, "On Sense and Meaning", 510.
- ²³ Gottlob Frege, *Foundations of Arithmetics*, (terj. J.L. Austin) (Evanston: Northwestern University Press, 1994), 36.
- ²⁴ Gottlob Frege, *Foundations of Arithmetics*, 35.
- ²⁵ Michael Beaney, "Frege's Use of Function Argument Analysis and His Introduction to Truth Values As Objects", dalam Dirk Greimann (ed.), *Essays on Frege's Conception of Truth*, (B.V., Amsterdam - New York: Rodopi, 2007), 116.
- ²⁶ William Taschek, "On sense and reference: a critical reception", dalam Michael Potter and Tom Ricketts (eds.), *The Cambridge Companion to Frege* (New York: Cambridge University Press, 2010), 293.
- ²⁷ Gottlob Frege, "The Thought", 289 dan Kevin C. Klement, "Gottlob Frege", dalam Dean Moyer (ed.), *The Routledge Companion to Nineteenth Century Philosophy* (Abingdon: Routledge, 2010), 869.
- ²⁸ Gottlob Frege, *Foundations of Arithmetics*, xxii.
- ²⁹ Michael Dummett, *Truth and Other Enigmas*, 441.

DAFTAR PUSTAKA

- Beaney, Michael. 2007. "Frege's Use of Function Argument Analysis and His Introduction to Truth Values As Objects", dalam Dirk Greimann (ed.), *Essays on Frege's Conception of Truth*. B.V. Amsterdam - New York: Rodopi.
- Bertens, Kees. 2001. *Filsafat Barat Kontemporer, Prancis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Burge, Tyler. 2005. *Truth, Thought, Reason: Essays on Frege*. Oxford: Clarendon Press.
- Dummett, Michael. 1978. *Truth and Other Enigmas*. Cambridge: Harvard University Press.
- Frege, Gottlob. 1956. "The Thought: A Logical Inquiry", dalam *Mind*, New Series, Vol. 65, No. 259 (July). New York: Oxford University Press.
- _____. 1994. *Foundations of Arithmetics*, (terj. J.L. Austin). Evanston: Northwestern University Press.
- _____. (1952) 2001a. "On Sense and Reference" (terj. P.T. Geach dan Max Black), dalam A.P. Martinich dan David Sosa (eds.), *Analytic Philosophy, An Anthology*. Massachusetts: Blackwell Publisher Inc.
- _____. 2001b. "Thought", dalam A.P. Martinich dan David Sosa (eds.), *Analytic Philosophy, An Anthology*. Massachusetts: Blackwell Publisher Inc.
- _____. (1980) 2003. "On Sense and Meaning" (terj. P.T. Geach dan Max Black), dalam Steven M. Cahn (ed.), *Philosophy for The 21st Century, A Comprehensive Reader*. New York: Oxford University Press.
- Haddock, Guillermo E. Rosado. 2006. *A Critical Introduction to the Philosophy of Gottlob Frege*. USA: Ashgate Publishing Limited.
- Hardwig, John. 1985. "Epistemic Dependence", dalam *The Journal of Philosophy*, Vol. 82, No. 7 (July).
- Hoed, Benny H. 2007. "Derrida VS Strukturalisme se Saussure, Tinjauan dari Kacamata Linguistik", dalam *BASIS*, No. 11-12 edisi November-Desember 2007. Yogyakarta: Kanisius.
- Klement, Kevin C. 2010. "Gottlob Frege", dalam Dean Moyar (ed.), *The Routledge Companion to Nineteenth Century Philosophy*. Abingdon: Routledge.
- Reck, Erick H. 2007. "Frege On Truth, Judgement, and Objectivity", *Grazer Philosophische Studien* 75, dalam Dirk Greimann (ed.), *Essays on Frege's Conception of Truth*. B.V., Amsterdam - New York: Rodopi.
- Taschek, William. 2010. "On sense and reference: a critical reception", dalam Michael Potter and Tom Ricketts (eds.), *The Cambridge Companion to Frege*. New York: Cambridge University Press.
- Travis, Charles. 2006. "Psychologism", dalam Ernest Lapore dan Barry C. Smith (eds.), *The Oxford Handbook of Philosophy of Language*. New York: Oxford University Press.
- Zagzebski, Linda. 2007. "What is Knowledge?", dalam John Greco dan Ernest Sosa (eds.), *The Blackwell Guide to Epistemology*. USA: Blackwell Publishing.